

Profil Penggunaan Obat *Chlorpheniramine Maleat* pada Balita di Kecamatan Haur Gading

Halisah^{1*}, Iwan Yuwindry², Muhammad Fajriannor TM³

^{1,2}Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Sari Mulia, Indonesia

³Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Indonesia

Open  Access Freely Available Online

Dikirim: 23 November 2022
Direvisi: 25 Desember 2022
Diterima: 26 Desember 2022

*Penulis Korespondensi:
E-mail: halisah195@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Banyaknya balita mengalami efek samping rewel, efek sedative, sakit tenggorokan, diare, dan bibir pecah-pecah setelah mengkonsumsi obat *Chlorpheniramine Maleat* berhubungan dengan irrasionalitas penggunaan obat. **Tujuan:** Mendiskripsikan profil berdasarkan jenis kelamin, indikasi, dosis aturan pakai, efek samping. **Metode:** Penelitian *observational deskriptif*. Pengambilan sampel *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 97 responden. Data diperoleh dengan melakukan wawancara secara langsung. **Hasil:** Jenis kelamin yang mengkonsumsi obat *Chlorpheniramine Maleat* yaitu balita laki-laki 67% dan perempuan 33%. Penggunaan obat *Chlorpheniramine Maleat* indikasi alergi yaitu 15,5%, gatal-gatal tapi dan flu Pilek nonalergi yaitu 27,8%. indikasi lain-lain seperti demam 10,3%, Mabuk perjalanan 9,3%, korengan 8,3% dan cacar 1%. Penggunaan obat *Chlorpheniramine Maleat* dengan aturan pakai 1 kali sehari 1 tablet 77,3%, 1 kali sehari ½ tablet 10,3%, dan 2 kali sehari yaitu 12,4%. Efek samping yang dialami mengantuk yaitu 53,6%, rewel 9,3%, bibir pecah-pecah sebanyak 7,2%, diare 4,2%, dan sakit tenggorokan 2%. Tidak mengalami efek samping 23,7%. **Simpulan:** Jenis kelamin yang dominan mengkonsumsi obat *Chlorpheniramine Maleat* adalah balita laki-laki. Indikasi penggunaan obat dominan digunakan untuk gatal-gatal dan flu pilek non alergi. Dosis dan aturan pakai yang digunakan responden tidak tepat. Efek samping yang dominan dialami balita adalah sedative.

Kata kunci: Balita, *Chlorpheniramine Maleat*, Profil Penggunaan

ABSTRACT

Background: Number of toddlers experience side effects such as fussiness, sedative effects, sore throat, diarrhea and dry lips after taking the drug *Chlorpheniramine Maleat* relate to the use of drugs that are not according to indications. **Objective:** Describe a profile based gender, indication, dosage instruction for use, as side effects. **Method:** Descriptive observational research. Sampling by purposive sampling. Research sample amounted to 97 respondents. Data was obtained by conducting direct interviews. **Result:** Sexes took drug *Chlorpheniramine Maleate* 67% boys and 33% girls. Use of drug *Chlorpheniramine Maleate*, allergy indications 15.5%, itching colds flu but not allergies is 27.8%, fever 10.3%, motion sickness 9.3%, scabies 8.3% and smallpox 1%. Use of drug *Chlorpheniramine Maleate* with rule taking 1 time a day 77.3%, 1 time ½ tablet a day 10.3% and 2 times a day 12.4%. Side effect 53.6%, fussiness 9.3%, chapped lips 7.2%, diarrhea 4.2%, sore throat 2%. Toddlers experience side effects 23.7%. **Conclusion:** Dominant sex consuming the drug *Chlorpheniramine Maleat* was male toddlers, that indications for use of dominant drug for non-allergic itching and non allergic flu, dose and rules of used were still not appropriate, and dominant side effect the sedative.

Keywords: Baby, *Chlorpheniramine Maleat*, Profile of Use

PENDAHULUAN

Chlorpheniramine Maleat adalah obat yang termasuk golongan antihistamin yang digunakan sebagai obat untuk menghilangkan gejala alergi dan pilek. Obat ini bekerja dengan cara memblokir zat alami tertentu atau histamin yang dibuat tubuh selama reaksi alergi. Obat *Chlorpheniramine Maleat* terjamin aman dan efektif jika digunakan pada anak berusia dibawah 6 tahun, kecuali di arahkan secara khusus oleh dokter. Hal ini di karenakan perbedaan kematangan pada organ tubuh menurut usia menyebabkan terjadinya perbedaan kinetika obat (Budiansyah et al., 2019).

Terjadi penyalahgunaan pada obat *Chlorpheniramine Maleat*, salah satunya yaitu digunakan pada balita untuk memudahkan tidur. Selain manfaatnya yang relatif kecil, efek samping yang terjadi juga lebih besar jika digunakan pada balita. Beberapa efek samping yang terjadi seperti, sakit tenggorokan, diare, bibir kering, tremor, dan kejang (Herdiansyah, 2014).

Penyalahgunaan obat *Chlorpheniramine Maleat* memiliki dampak negatif tubuh berupa hilangnya respon tubuh terhadap efek sedatif yang ditimbulkan, sehingga masyarakat cenderung akan mengambil obat *Chlorpheniramine Maleat* dengan dosis yang lebih besar, hal ini tentu tidak dianjurkan karena dapat mengakibatkan overdosis obat, dan jika digunakan pada balita dapat mengakibatkan gagalnya fungsi organ, dan kerusakan hati.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Observasional Deskriptif* dengan desain *Case Series* Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Haur Gading, Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah balita yang berdomisili di wilayah Kecamatan Haur Gading dengan jumlah 1.315 balita. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah balita yang pernah mengkonsumsi obat *Chlorpheniramine Maleat* dengan jumlah 97 responden, pengambilan sampel ini sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan oleh peneliti.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan wawancara langsung terhadap orang tua responden dengan panduan kuesioner terbuka untuk mengetahui terkait jenis kelamin, persepsi responden terkait indikasi, dosis atura pakai, serta efek samping yang terjadi setelah mengkonsumsi obat *Chlorpheniramine Maleat*.

HASIL

Tabel 1.
Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	
		F	%
1	Laki-Laki	65	67
2	Perempuan	32	33
Total		97	100%

Tabel 2.
Persepsi Responden Terkait Indikasi

No	Indikasi	Jumlah	
		F	%
1	Alergi	15	15,5
2	Gatal-gatal bukan karena alergi	27	27,8
3	Flu dan pilek bukan alergi	27	27,8
4	Demam	10	10,3
5	Mabuk Perjalanan	9	9,3
6	Korengan	8	8,3
7	Cacar	1	1
Total		97	100%

Tabel 3.

Dosis Aturan Pakai Obat yang Dilakukan Responden

No	Aturan pakai	Jumlah	
		F	%
1	1 kali sehari 1 tablet	75	77,3
2	1 kali sehari ½ tablet	10	10,3
3	2 kali sehari 1 tablet	12	12,4
Total		97	100%

Tabel 4.

Efek Samping

No	Efek Samping	Jumlah	
		F	%
1	Sedative	52	53,6
2	Tidak ada	23	23,7
3	Rewel	9	9,3
4	Bibir pecah-pecah	7	7,2
5	Diare	4	4,2
6	Sakit tenggorokan	2	2
Total		97	100%

PEMBAHASAN

Hasil data profil berdasarkan jenis kelamin responden yang telah didapatkan pada saat penelitian menunjukkan bahwa dari total 97 responden yang pernah mengonsumsi obat *Chlorpheniramine Maleat* adalah sebanyak 65 responden (67%) berjenis kelamin laki-laki dan 32 responden (33%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan oleh aktifnya balita dalam bermain dapat menjadi penyebab mudahnya bakteri maupun virus masuk ke dalam tubuh dan menginfeksi sehingga mengakibatkan respon imun aktif dan menimbulkan reaksi inflamasi, seperti demam, flu pilek, dan gatal-gatal (Apriloka, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian persepsi responden terkait indikasi didapatkan bahwa hanya 15 responden (15,5%) yang menggunakan obat *Chlorpheniramine Maleat* sesuai dengan indikasi yaitu untuk mengatasi alergi. Penggunaan

obat *Chlorpheniramine Maleat* paling dominan digunakan untuk mengatasi gatal-gatal non alergi dan flu pilek non alergi dengan jumlah masing-masing 27 responden (27,8), Hal ini dikarenakan Keterkaitan antara penyebab dan mekanisme kerja obat tersebut menyebabkan orang tua responden memilih obat *Chlorpheniramine Maleat* untuk mengatasi gatal-gatal dan flu pilek yang sebenarnya diagnosis nya belum ditetapkan atau diketahui (Retno, 2009). Selain digunakan untuk gatal-gatal dan flu pilek non alergi obat *Chlorpheniramine Maleat* juga digunakan untuk untuk demam yaitu sebanyak 10 responden (10,3%). Hal ini di dasarkan pada informasi yang didapat oleh orang tua responden yang tidak tepat, yang mana salah satu gejala alergi juga termasuk demam, namun demam alergi dengan demam yang disebabkan oleh reaksi inflamasi itu berbeda. Persamaan gejala tersebut menyebabkan orang tua responden sulit membedakan demam yang dialami oleh balita mereka sehingga mereka memilih mengonsumsi obat *Chlorpheniramine Maleat* (Surinah, 2016). Hasil data juga menunjukkan bahwa beberapa responden juga menggunakan obat *Chlorpheniramine Maleat* untuk mengatasi mabuk perjalanan yaitu sebanyak 9 responden (9,3%), hal ini dikarenakan obat *Chlorpheniramine Maleat* memiliki efek samping sedatif sehingga masyarakat mengira bahwa dengan mengonsumsi obat *Chlorpheniramine Maleat* dapat membuat mereka merasakan efek sedatif selama perjalanan (Budiansyah, 2019). Beberapa responden juga menggunakan obat *Chlorpheniramine Maleat* untuk mengatasi korengan yaitu sebanyak 8 responden (8,3%) hal ini dikarenakan korengan juga disertai gatal-gatal pada kulit, sehingga dengan adanya gejala gatal-gatal tersebut orang tua responden memilih mengonsumsi obat *Chlorpheniramine Maleat* untuk mengatasi gatal-gatal yang dialami (Kwn, 2014). Hasil data juga menunjukkan bahwa ada 1 responden (1%) yang menggunakan obat *Chlorpheniramine Maleat* untuk mengatasi cacar. Cacar merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus varicella zoster dengan gejala ruam pada kulit, bintik yang berisi air dan gatal-gatal. Penggunaan obat *Chlorpheniramine Maleat* oleh

orang tua responden untuk mengatasi gatal-gatal yang dialami (Hadinegoro, 2010).

Hasil data profil penggunaan berdasarkan dosis dan aturan pakai yang didapatkan saat melakukan penelitian menunjukkan bahwa total dari 97 responden masih tidak tepat dalam menggunakan obat *Chlorpheniramine Maleat* yaitu 1-2 kali sehari sebanyak ½ - 1 tablet sekali minum. Penggunaan dosis dan aturan pakai obat *Chlorpheniramine Maleat* pada anak 2-5 tahun adalah 1 mg, tiap 4-6 jam dengan dosis maksimum 6mg/hari, anak usia 1-2 tahun 1 mg 1-2 kali sehari, sedangkan anak usia kurang dari 1 tahun tidak dianjurkan mengkonsumsi obat *Chlorpheniramine Maleat* kecuali dengan resep dokter (Fung & Chan, 2005). Ketidaktepatan penggunaan dosis dan aturan pakai suatu obat berhubungan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, yang mana semakin tinggi pengetahuan seseorang terkait obat *Chlorpheniramine Maleat* maka semakin rasional pula penggunaan obat yang dilakukan. Salah satu kriteria penggunaan obat-obatan yang rasional adalah tepat informasi, pada kasus ini informasi yang didapat oleh orang tua responden berasal dari lingkungan atau orang sekitar, serta berdasarkan pengalaman pribadi ketika sakit dan mereka berobat (Imro & Dipahayu, 2017).

Hasil data profil penggunaan berdasarkan efek samping yang terjadi setelah mengkonsumsi obat *Chlorpheniramine Maleat* menunjukkan bahwa responden dominan mengalami efek sedatif setelah mengkonsumsi obat sebanyak 52 responden (53,6%), efek samping bibir pecah-pecah 7 responden (7,2%), efek samping diare 4 responden (4,2%), dan sakit tenggorokan 2 responden (2%). Keempat efek samping ini terjadi dikarenakan mekanisme kerja obat *Chlorpheniramine Maleat* berkaitan dengan reseptor histamin H1 dan memblok aksi histamin endogen, untuk menduduki reseptor-reseptor normal H1 pada sel-sel efektor di traktus gastrointestinal, pembuluh darah, traktus respiratus, dan beberapa otot polos lainnya yang kemudiah mengarah ke gejala negatif yang dibawa histamin. Efek yang terjadi adalah efek antagonis terhadap histamin menyebabkan berkurangnya gejala alergi seperti, mata gatal dan berair, bersin,

serta pilek pada pasien, efek sedative lemah dibandingkan dengan antihistamin generasi pertama lainnya, efek samping yang sering terlihat adalah pada SSP (letargi dan mengantuk), efek gangguan saluran cerna (diare atau muntah), serta efek antikolinergik yang mungkin terjadi adalah mulut kering, resistensi urin, dan sakit tenggorokan (Bethesda, 2022). Selain mengalami efek sedatif beberapa responden juga mengalami efek samping seperti rewel sebanyak 9 responden (9,3%). Balita rewel dapat dipicu oleh berbagai hal, seperti mengantuk, lapar, ruam, rasa tidak nyaman, dan sebagainya (Anurogo, 2019). Dalam kasus ini balita mengalami rewel setelah mengkonsumsi obat *Chlorpheniramine Maleat*, hal ini mungkin berkaitan dengan apa yang dirasakan oleh balita sehingga memicu balita tersebut rewel. Hasil data juga menunjukkan bahwa balita yang tidak mengalami efek samping sebanyak 23 responden (23,7%), hal ini dikarenakan resiko efek samping setiap orang berbeda-beda yang mana faktor resiko efek samping di pengaruhi oleh kondisi tubuh masing-masing orang, usia, berat badan, jenis kelamin, etnis, dan faktor adanya riwayat penyakit. Responden dapat tidak mengalami efek samping suatu obat di karenakan respon imun responden yang baik dan protektif (Risma, 2018).

SIMPULAN

Jenis kelamin yang dominan mengkonsumsi obat *Chlorpheniramine Maleat* adalah balita laki-laki. Indikasi penggunaan obat dominan digunakan untuk gatal-gatal dan flu pilek non alergi sebanyak. Dosis dan aturan pakai yang digunakan responden masih tidak tepat. Efek samping yang dominan dialami balita setelah mengkonsumsi obat adalah efek sedative sebanyak.

REFERENSI

- Anurogo, D. (2019). *Manajemen Menangis pada Bayi*. 46, 8–13.
- Apriloka, D. V. (2020). Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Yogyakarta*.
- Bethesda. (2022). Senyawa *Chlorpheniramine Maleat*. *Perpustakaan Kedokteran Nasional (AS)*, 450.

- Budiansyah, R., Studi, P., Farmasi, D., Harapan, P., & Tegal, B. (2019). Gambaran penggunaan obat antihistamin pada pasien anak di puskesmas penusupan karya tulis ilmiah. *Tegal*, 29–72, 72.
- Fung, S. T., & Chan, E. Y. (2005). Chlorpheniramine use for infants: risks more than benefits. *Kwong Wah Hospital, Hongkong*, 1, 9–11.
- Hadinegoro, S. R. S. (2010). *Terapi Asiklovir pada Anak dengan Varisela Tanpa Penyulit*. 11(6).
- Herdiansyah. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. *Bandung, Vol III*, 1–16.
- Imro, H., & Dipahayu, D. (2017). Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Terhadap Rasionalitas Penggunaan Analgesik Oral Non Steroid Anti-Inflammatory Drug Golongan Non Selective COX-1 dan COX-2 Secara Swamedikasi. 2(2), 24–29.
- Kwn, P., Scabies, S. I., Girl, Y. O., & Approach, F. M. (2014). [Laporan Kasus] TREATMENT OF SECONDARY INFECTION SCABIES ON 8 YEARS OLD GIRL WITH FAMILY MEDICINE APPROACH Kharisma Wibawa Nurdin Putra. 3(September), 56–63.
- Retno, T. R. dan D. (2009). *Majalah Ilmiah Sultan Agung* (p. 8 halaman). Unissula, Semarang.
- Risma Emilia Mayang Utami, Eka kartika Untari, R. (2018). Monitoring Efek Samping Antibiotika pada Pasien Anak di Puskesmas Pontianak Utara Periode November-desember 2018. *Pontianak*, 1, 8 halaman.
- Surinah. (2016). Patologi Demam. *Yogyakarta*, 8–30.